

**Tafsir Saintifik Tentang Kecerdasan
(Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap QS al-Nisa'/4:32)**

M. Dalip

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
mdalip@stainmajene.ac.id

Abstrak

Salah satu corak tafsir yang cukup banyak mendapat perhatian bagi pemerhati tafsir Al-Qur'an adalah corak tafsir ilmi atau yang kemudian dikenal dengan corak tafsir saintifik. Corak ini berusaha keras menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan yang sedang berkembang. Pengetahuan yang dimaksud berupa kajian tentang ilmu hayat (biologi), ilmu-ilmu pasti, ilmu perbintangan (ilmu falaq), ilmu kejiwaan dan lain-lain. Artikel ini mengupas tentang penafsiran Mahmud Yunus terhadap QS al-Nisa'/4: 32 yang terdapat dalam karya tafsirnya Quran Karim. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Mahmud Yunus berusaha keras menghubungkannya dengan salah satu bahasan dalam ilmu psikologi yakni kecerdasan. Salah satu karunia Allah dalam ayat tersebut yang diberikan kepada sebagian orang yang tidak boleh dihasuti adalah karunia yang berupa kecerdasan otak. Menurut Mahmud Yunus, para ilmuwan kejiwaan telah menemukan bahwa manusia yang memiliki tingkat kecerdasan yang otaknya rendah dari seluruh populasinya sebanyak 60 %, sementara orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak sedang 19 %, dan orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak tinggi atau diatas rata-rata hanya 1% saja. Pandangan Mahmud Yunus dalam menjelaskan QS al-Nisa'/4: 32 ini yang menghubungkannya dengan perkembangan ilmu psikologi (ilmu jiwa), -dalam hal ini perkembangan kecerdasan otak manusia - semakin membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'an selalu akan menjadi topik pembincangan ditengah hiruk pikuk perkembangan saintifik.

Kata Kunci: Mahmud Yunus, Tafsir Saintifik, Kecerdasan.

Abstract.

The scientific interpretation style, also known as the scientific interpretation style, is one method of interpretation that has drawn a lot of interest from those who study the interpretation of the Qur'an. This approach aims to link the Qur'anic verses to expanding understanding. The knowledge in question comes from investigations in astrology (Falaq science), biology, exact sciences, psychology, and other fields. The Qur'an Karim commentary by Mahmud Yunus, which explains QS al-Nisa (4:32), is the subject of this article. Mahmud Yunus made a concerted effort to understand the passage in relation to one of the psychological concepts, namely intelligence. The gift of brain intelligence is one of God's gifts in the passage that is given to some people who shouldn't be irritated. Psychologists have discovered, according to Mahmud Yunus, that persons with low brain intelligence make up 60% of the population, while those with intermediate brain intelligence make up 19% of the population, and those with high or above average brain intelligence make up just 1% of the population.

The interpretation of QS al-Nisa 4: 32 by Mahmud Yunus, which links it to the development of psychology, in this case, the development of human brain intellect, further demonstrates the fact that the Qur'an will always be a source of debate in the middle of the activity of scientific progress.

Keywords: Mahmud Yunus, intellect, and scientific interpretation.

PENDAHULUAN

Perkembangan akal pikiran manusia tidak dapat dipungkiri mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan. Hal tersebut berpengaruh juga pada proses penafsiran manusia terhadap kitab suci yang dipahaminya. Pada awal masa Islam para cendekiawan Muslim tidak serampangan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses tafsir tersebut bahkan tidak diberikan jawaban terhadap pengertian atau makna sebuah ayat. Abad-abad setelahnya, paradigma para ulama berubah dan berpandangan bahwa setiap orang berpeluang menafsirkan ayat Al-Qur'an sepanjang ia memiliki kualifikasi tertentu yang tidak mudah dipenuhi misalnya pengetahuan tentang bahasa arab dengan segala cabang yang melingkupinya dan sebagainya.¹

Ketika Islam berada di puncak keemasannya, yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah, berbagai macam disiplin ilmu misalnya ilmu *Philosophy*, ilmu tentang kebahasaan, dan ilmu pengetahuan yang telah dibukukan dengan baik. Sementara pada ilmu-ilmu fikih yang mewujud dalam madzhab dan aliran kalam pun juga telah dikodifikasi. Demikian pula usaha penerjemahan karya-karya klasik dari peradaban pra-Islam seperti Yunani, Persia, dan India marak dilakukan.² Pada fase inilah banyak bermunculan berbagai metode dan aliran dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Corak-corak tafsir yang menitikberatkan kepada ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu balaghah, sufistik, filsafat, dan corak 'ilmi juga mulai bermunculan,³ Nama-nama seperti Imam al-Ghazali (450-505 H), Imam al-Razi (w 606 H), dan Imam al-Mursi (570-655 H) adalah merupakan tokoh-tokoh generasi mufasir klasik yang dapat dikategorikan sebagai pencetus awal bagaimana Al-Qur'an dijelaskan dengan pendekatan penemuan-penemuan sains yang kelak disebut dengan istilah tafsir saintifik.

Husain al-Dzahabi mendefinisikan model tafsir ilmi sebagai corak penafsiran dengan menempatkan penemuan-penemuan di bidang sains untuk kemudian digunakan dalam menafsirkan kitab suci dalam hal ini al-Qur'an, sambil mengupayakan untuk melahirkan ilmu pengetahuan modern baru darinya.⁴ lain halnya dengan Husain al-Dzahabi, Yusuf Qardhawi memberikan pengertian yang agak berbeda dengan mengatakan bahwa tafsir 'ilmi tidak lain sebagai upaya mengambil beberapa disiplin di bidang sains sebagai perangkat dalam menjelaskan kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian segala produk yang dihasilkan oleh saintifik dapat dijadikan sebagai bahan untuk menafsirkan al-Qur'an.⁵

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, VII (Jakarta: Mizan, 1994), 46.

² Abd al-Qadir Muhammad Salih, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun Fi al-'Asr al-Hadis* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), 326.

³ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), 81-87.

⁴ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, III (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis, 1961), 221.

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Quran* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), 455.

Dalam konteks Indonesia, Kitab Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus sebagai salah satu kitab tafsir Nusantara dapat dikatakan sebagai karya tafsir yang terpengaruh oleh paradigma tafsir Al-Qur'an yang menerapkan pendekatan saintifik. Dalam kitab tafsir itu banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan pisau bedah ilmu pengetahuan. Artikel ini akan berupaya memperlihatkan bagaimana Mahmud Yunus menjelaskan salah satu ayat Al-Qur'an dengan cara menghubungkannya dengan perkembangan sains modern dalam hal ini menyangkut kecerdasan manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Karena itu semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya. Penelitian ini mengambil metode kualitatif yang bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang akan memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat berkaitan dengan penafsiran ilmiah Mahmud Yunus dalam kitab tafsir Qur'an Karim

2. Pendekatan

Pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini tentu saja adalah pendekatan tafsir (*exegetical approach*). Pendekatan ini ditempuh karena penelitian ini hendak mengkaji al-Qur'an melalui kitab tafsir Mahmud Yunus atau sumber lain yang beraliran tafsir ilmiah, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif. Karena penelitian ini membahas penafsiran ilmiah Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya, maka selain pendekatan tafsir juga akan digunakan beberapa pendekatan pengetahuan ilmiah tentang kecerdasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kajian kepustakaan (*library research*). Artinya Semua data untuk keperluan penulisan disertasi ini dilakukan melalui bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, artikel dan sebagainya.

Disamping itu penelitian ini bersifat deskriptif. Maka peneliti akan mengkaji dan menelaah dari berbagai sumber yang representatif dan sangat erat kaitannya dengan pembahasan. Kajian kepustakaan menggunakan dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Sedangkan data sekunder adalah beberapa kitab tafsir yang beraliran ilmiah serta karya-karya lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun teknik kutipan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Kutipan langsung, yaitu mengutip langsung dari sumber dengan tidak mengalami perubahan.
- b) Kutipan tidak langsung, yaitu merupakan kutipan dari hasil bacaan yang diuraikan dalam bentuk ikhtisar atau dalam bentuk saduran tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data secara kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶ Dengan merujuk pada pengertian analisis data tersebut, maka data-data yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ilmiah Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya kemudian dikumpulkan dan diidentifikasi dengan memberikan kode pada setiap data, sehingga melahirkan data yang sistematis, lebih rinci dan rasional.

Langkah selanjutnya adalah dengan penggunaan teknik interpretasi. Metode atau cara kerja yang cocok untuk kajian ini adalah teknik Interpretasi kultural, yaitu sebuah cara dengan menggunakan pengetahuan ilmiah dalam menafsirkan kandungan-kandungan al-Qur'an.⁷

Teknik ini menjadi relevan karena karya tafsir Mahmud Yunus yang menjadi obyek kajian penelitian ini bercorak ilmiah. Dengan kata lain teknik ini menjadikan ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan mengacu kepada temuan-temuan ilmiah yang ada hubungannya dengan kecerdasan otak.

PEMBAHASAN

Tafsir Mahmud Yunus atas QS atas QS al-Nisa'/4:32

Dalam QS al-Nisa'/4: 32, Allah swt. berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Terjemahnya:

- 32. janganlah kamu iri hati, karena Allah melebihkan setengah kamu dari yang lain. Untuk laki2 ada bagian dari usaha yang dikerjakannya, dan untuk perempuan ada bagian dari usaha yang dikerjakannya. Kamu mintalah kepada Allah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui tiap2 sesuatu.⁸

Pesan penggalan ayat *wala tatamannau ma faddala Allah bihi ba'dakum ala Ba'd* menurut Quraish Shihab adalah seseorang dilarang berhasrat yang dapat

⁶ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XXVI (Bandung: Rosdakarya, 2009), 248.

⁷ Abd.Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Alauddin Press, 2009), 71.

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 8th ed. (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004), 112.

melahirkan sikap tamak terhadap segala macam nikmat Tuhan yang diberikan kepada orang lain. Nikmat Tuhan menurut ayat ini dapat mencakup harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, pangkat, kepopuleran, jenis kelamin, kecerdasan, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan kelebihan dan keunggulan diberikan Tuhan kepada seseorang yang lain. Tuhan memberikan anugerah kepada setiap orang dan segala macam yang terbaik untuknya guna menjalankan fungsi dan misinya dalam menjalani hidup ini.⁹

Sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab tersebut, Mahmud Yunus juga menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada sebagian orang berupa kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan karena rajin berusaha dan bekerja. Karena itu Allah melarang beriri hati terhadap orang yang memperoleh karunia itu, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰

Menurut Mahmud Yunus, salah satu karunia Allah dalam ayat ini yang diberikan kepada sebagian orang yang tidak boleh kita hasuti adalah karunia yang berupa kecerdasan otak. Dengan bahasa yang sederhana, Mahmud Yunus menulis:

Ada juga anugerah Allah itu kepada seseorang tentang otaknya tajam lagi cerdas, lebih dari pada teman-temannya. Maka orang itu tidak boleh kita hasut, melainkan wajib kita bantu dan kita menolongnya, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya kejenjang yang lebih tinggi.¹¹

Lebih lanjut dalam menjelaskan ayat ini, Mahmud Yunus kemudian menghubungkannya pada perkembangan pengetahuan manusia terhadap kemampuan otak manusia. Menurutnya, dalam penelitian para ilmuwan kejiwaan, manusia yang memiliki tingkat kecerdasan otaknya rendah dari seluruh populasinya sebanyak 60 %, sementara orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak sedang 19 %, dan orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak tinggi atau diatas rata-rata hanya 1% saja.¹²

Hal yang dikemukakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya tersebut, ternyata tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli psikologi saat ini. Tes kecerdasan adalah merupakan salah satu dari sekian banyak tes yang paling terkenal adalah tes *IQ*. Tes ini telah dilaksanakan tidak kurang 10 kali uji (5 tes lisan dan 5 tes non-tulis). Hasilnya, manusia berhasil meraih skor dengan rata-rata kecerdasan dengan persentase 50% untuk tingkat menengah, yaitu antara 90 hingga 110, Sementara 3% manusia memiliki tingkat kecerdasan lebih dari 130, dan 3 % manusia memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 70. Kedua kelompok terakhir ini tidak berubah nilainya.¹³

Kecerdasan *IQ* (*Intelligence Quotient*), *EQ* (*Emotional Quotient*) dan *SQ* (*Spiritual Quotient*)

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lantera Hati, 2009), 503.

¹⁰ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 112–113.

¹¹ Yunus, 113.

¹² Yunus, 113.

¹³ Jean Mark Ruben dan Ann Daufur, *Al-Ghidza' Li Tanmiyat Adz-Dzaka' Terj. Fuad Syaifuddin Nur Dengan Judul 49 Langkah Mencerdaskan Otak: Merawat Daya Pikir Sejak Dini*, 1st ed. (Jakarta: Al-Mahirah, 2009), 17.

Ada pandangan yang mengungkapkan bahwa *IQ* (*intelligence quotient*) merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan dari perbandingan dan perbedaan usia secara berurutan. *IQ* adalah sifat pikiran yang meliputi seperangkat kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan kesulitan, berfikir imajinatif, memahami buah pikiran, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan sangat berhubungan dengan kemampuan menalar yang dimiliki oleh setiap individu dengan menggunakan alat psikometri yang juga disebut sebagai tes *IQ*.¹⁴

Alfred Binet pada abad ke-20 melakukan uji coba dengan membuat pengukuran dan mengecek satu persatu anak-anak yang memiliki masalah dalam belajar. Pakar psikologi tersebut berusaha menemukan solusi atau perbaikan untuk pengobatan masalah pembelajaran khususnya cara belajar anak. Tes *IQ* tersebut yang diberikan kepada anak-anak bermasalah.

Pakar psikologi selanjutnya berusaha menyempurnakan dan membakukannya. Lewis Terman mengembangkannya dengan melihat norma-norma populasi sebagai bahan pertimbangan dalam tes yang diberikan kepada anak. Teori hasil pengembangan ini disebut sebagai Stanford-Binet. Teori psikologi ini juga dilengkapi dengan perhitungan angka kecerdasan *IQ*. Rumus yang digunakan dengan melihat usia mental seseorang. Pengujian kecerdasan dibagi dengan usia kronologis seseorang dan hasilnya dikali 100. Teori ini berimplikasi pada pertanyaan dari akademisi, pendidik, dan publik umum sebab tesnya hanya mengukur kemampuan dalam mengerjakan dengan baik tes-tes kecerdasan manusia.

Tes *IQ* konvensional yang masih penuh dengan kelemahan menimbulkan perhatian yang mengarah pada pengembangan sejumlah premis preferensi. Pengembangan tersebut secara tegas mengatakan bahwa kecerdasan adalah hasil dari sejumlah kemampuan diri sendiri yang memberikan sumbangsih luar biasa terhadap penampilan manusia. Artinya, kecerdasan yang mempengaruhi manusia bukan hanya kecerdasan *IQ*, namun masih banyak indikator lain yang menjadi variabel yang harus didalami lagi.

Selain tes *IQ* yang lebih dulu muncul, belakangan juga dikenal *EQ* (*Emotional Quotient*) dan *SQ* (*spiritual Quotient*). *EQ* adalah kecerdasan emosional. Cerdas secara emosi didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengatur dengan baik emosi dan perasaannya.¹⁵ Kecerdasan tersebut amat berdampak pada kecakapan bekerja dalam hal *performace* dan kecakapan emosi, serta kemampuan diri seseorang dalam menghadapi masalah.

SQ adalah cerdas secara spiritual. Cerdas secara spiritual ini berkaitan dengan keimanan seseorang kepada sang Pencipta. Kecerdasan spiritual muncul dengan dasar keyakinan sepenuh hati atas segala ciptaan-Nya dan segala kuasa-Nya.

Keterkaitan antara ketiga jenis kecerdasan ini dengan sangat gamblang dijelaskan oleh Quraish Shihab. Ia mengatakan bahwa iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam lahir dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan model inilah yang mampu melihat wujud Tuhan yang dapat ditemukan di mana saja. Kecerdasan ini juga dapat melahirkan kemampuan untuk menemukan arti kehidupan, serta memperhalus akhlak budi, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra plus bagi manusia. Dia yang mengantar manusia yakin akan hal-hal yang bersifat supranatural, tetapi

¹⁴ "Tingkat Kecerdasan Otak," n.d., <http://serbasejarah.blogspot.com/2011/05/tingkat-kecerdasan-otak.html>.

¹⁵ "Defenisi Kecerdasan," n.d., [ttp://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan-Defenisi_Kecerdasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan-Defenisi_Kecerdasan).

supranatural yang tidak berseberangan dengan kecerdasan intelektualnya. Bukan supranatural yang merupakan takhayul dan khurafat belaka. Bukan perkara yang menjadikannya percaya kepada angka 13 sebagai angka sial atau mengkafankan binatang kucing yang ditabraknya dengan bajunya lalu menguburkannya, tetapi ketika ia dengan sengaja atau tidak sengaja menabrak manusia, malah justru melarikan diri.¹⁶

SQ membentuk karakter seseorang untuk dapat mengendalikan keinginannya daripada menghilangkan nafsunya. Kecerdasan ini mengembangkan kendali terhadap diri daripada penyangkalan atau penyangkalan diri. Kendali terhadap emosi dan nafsu sangat diperlukan bagi manusia. Hal yang diajarkan kecerdasan ini kepada manusia adalah dengan mengendalikan amarah pada level yang tepat dan dengan jalur yang benar dan terkontrol. Emosi ini acapkali muncul secara tak terduga dan cenderung tidak terkendali. Kecerdasan emosional dengan mudah akan melahirkan sikap tabah dan tekun menghadapi segala macam tantangan dan cobaan.¹⁷

Islam mengajarkan bahwa sikap sabar tidak lain sebagai kecakapan mengendalikan luapan emosionalnya dan mampu menahan diri. Orang yang memiliki puncak sikap sabar adalah orang yang paling tinggi derajat kecerdasan emosinya. Daniel Goleman, pelopor teori kecerdasan emosional, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, menemukan fakta bahwa orang yang ber-*IQ* di atas skor 125, dipastikan orang tersebut dikatakan sebagai orang cerdas. Tetapi yang mengejutkan adalah umumnya ia bekerja pada orang yang memiliki kecerdasan rata-rata dengan skor 100. Artinya orang yang berotak cerdas umumnya menjadi pegawai orang bodoh. Orang cerdas jarang berhasil dalam hidup. Orang biasa sukses dalam hidup.¹⁸

Kecerdasan ketiga yang dibutuhkan selanjutnya adalah kecerdasan intelektual. Cerdas secara emosi dan cerdas secara spiritual harus dibarengi dengan kecerdasan secara intelektual. Manusia yang tidak mampu meramu ketiga kecerdasan ini secara bersama-sama, maka derajat kemanusiaannya akan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan yang pada akhirnya diibaratkan seperti kepompong yang membakar dirinya karena “kecerdasannya”.¹⁹

Keberhasilan atau kesuksesan seorang anak manusia dalam kehidupan ini, dapat diraih hanya jika ia mampu memaksimalkan tiga kecerdasan yang sesungguhnya terdapat dalam diri manusia. Tiga kecerdasan yang dimaksud adalah *IQ* (*Intelligence Quotient*), *EQ* (*Emotional Quotient*), dan *SQ* (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan-kecerdasan ini adalah merupakan anugerah, karunia dari Tuhan yang Maha Esa yang tidak terhingga yang dihadiahkan kepada manusia. Buru-buru harus dikatakan bahwa karunia Allah swt. yang berupa kecerdasan ini diberikan kepada siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dengan tidak ada pengecualian.

Dalam pandangan Mahmud Yunus terhadap QS al-Nisa’/4 ayat 32, ia menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada sebagian orang berupa kekayaan, kehormatan serta ilmu pengetahuan dalam hal ini kecerdasan otak, tidak terlepas dari hasil usaha manusia itu sendiri.

Mahmud Yunus menyatakan:

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, 11th ed. (Jakarta: Lantera Hati, 2011), 136.

¹⁷ Shihab, 137.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, 6th ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 234–235.

¹⁹ Shihab, *Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, 137.

memang siapa yang berusaha akan memperoleh keuntungan dari usahanya itu, baik putera atau puteri. Jika kita hendak memperoleh karunia, haruslah kita rajin pula berusaha seperti orang itu. Tetapi semata-mata angan-angan saja tak ada faedahnya, jika tidak disertai dengan usaha dan amal perbuatan.²⁰

Jadi menurut Mahmud Yunus, untuk memperoleh karunia Tuhan berupa kecerdasan, haruslah diusahakan dengan baik. Dengan kata lain, Tuhan tidak akan memberikan karunia-Nya yang berupa kecerdasan otak jika manusia tidak mengusahakannya sendiri.

Para ilmuwan berpendapat bahwa tingkat kecerdasan otak manusia bukanlah bersifat bawaan, akan tetapi dapat diusahakan dan ditingkatkan kemampuannya dengan cara memberi asupan “vitamin” yang baik kepada otak dan kecerdasan itu sendiri. Jika kecerdasan otak diumpamakan seperti tubuh, maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang dianugerahi kelebihan dalam bidang olahraga lalu kemudian menjalani latihan dengan penuh kesenangan, hal itu dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuannya.²¹

Fakta mengatakan bahwa otak pada akhirnya akan mengalami proses penuaan sama halnya dengan organ tubuh lainnya. Hal yang cukup menarik adalah ternyata otak dapat melawan penuaan dini, jauh lebih baik daripada yang dilakukan semua organ tubuh lainnya. Dengan kata lain, dalam usia 80 tahun seseorang mungkin saja tidak sanggup lagi melakukan olahraga. Namun seiring dengan bertambahnya usia, kerja otak tetap dapat berpikir, menemukan, dan bahkan menjadi lebih kreatif lagi walaupun di usia yang tidak muda lagi. Bahkan, kita bisa melakukan lebih baik daripada ketika kita masih muda.²²

Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan otak kita? Jean Mark Ruben dan Ann Daufur, dalam bukunya *al-Ghidza' li Tanmiyat adz-Dzaka'*, mendaftar 49 cara atau langkah mencerdaskan otak. Menurutnya, salah satu langkah mencerdaskan otak kita adalah dengan menjadi pribadi yang sabar serta tenang dan juga bersosialisasi dengan orang lain dengan baik.²³ Menjadi pribadi yang tenang dan mampu berinteraksi dengan orang lain, ada hubungannya dengan sikap mental kejiwaan seseorang. Memiliki sikap mental seperti dengki, iri hati akan membuat jiwa tidak tenang dan akhirnya tidak mampu bersosialisasi terhadap orang lain dengan baik.

Menarik untuk disimak bahwa dalam QS al-Nisa/4:32, Allah melarang menyimpan perasaan iri hati (hasad) terhadap seseorang yang memperoleh karunia Allah berupa kecerdasan otak. Sebab seseorang menjadi cerdas karena ia mampu mengembangkan kecerdasan yang ada dalam dirinya. Mahmud Yunus ketika menjelaskan ayat ini, menyatakan bahwa orang yang berotak cerdas itu harus didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekali lagi Mahmud Yunus menulis:

Ada juga anugerah Allah itu kepada seseorang tentang tajam otaknya serta cerdas, lebih dari pada teman-2nya. Maka orang itu tidak boleh kita hasati, melainkan

²⁰ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 113.

²¹ Daufur, *Al-Ghidza' Li Tanmiyat Adz-Dzaka' Terj. Fuad Syaifuddin Nur Dengan Judul 49 Langkah Mencerdaskan Otak: Merawat Daya Pikir Sejak Dini*, 19.

²² Daufur, 33.

²³ Daufur, 154.

wajib dibantu dan ditolong, supaya dapat meneruskan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi. ... oleh sebab itu haruslah kita mengadakan beasiswa untuk melanjutkan pelajaran anak-anak kita, yang berotak cerdas. Dan menjadi kewajiban bersama untuk mengikis habis penyakit hasad dari dalam hati kita masing-masing.²⁴

Pandangan Mahmud Yunus dalam menjelaskan QS al-Nisa'/4: 32 ini, yang dihubungkan dengan perkembangan ilmu psikologi (ilmu jiwa), - dalam hal ini perkembangan kecerdasan otak manusia - semakin membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'an tidak akan pernah sepi dari pembicaraan hiruk pikuk perkembangan pengetahuan ilmiah modern.

KESIMPULAN

Dalam QS al-Nisa'/4: 32, dijelaskan bahwa salah satu karunia yang diberikan Allah swt. kepada manusia adalah adanya kelebihan dan keunggulan atas sebagian yang lain. Salah satu bentuk karunia Tuhan yang berupa kelebihan dan keunggulan itu adalah kecerdasan otak. Dalam pandangan Mahmud Yunus terhadap QS al-Nisa'/4 ayat 32, ia menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada sebagian orang berupa kekayaan, kehormatan serta ilmu pengetahuan dalam hal ini kecerdasan otak, tidak terlepas dari hasil usaha manusia itu sendiri.

Menurut Mahmud Yunus, untuk memperoleh karunia Tuhan berupa kecerdasan, haruslah diusahakan dengan baik. Dengan kata lain, Tuhan tidak akan memberikan karunia-Nya yang berupa kecerdasan otak jika manusia tidak mengusahakannya sendiri.

Mahmud Yunus dalam menafsirkan QS al-Nisa' ayat 32 ini, ia juga menghubungkannya pada perkembangan pengetahuan manusia terhadap kemampuan otak manusia. Menurutnya, dalam penelitian para ilmuwan kejiwaan, manusia yang memiliki tingkat kecerdasan otaknya rendah dari seluruh populasinya sebanyak 60 %, sementara orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak sedang 19 %, dan orang yang memiliki tingkat kecerdasan otak tinggi atau diatas rata-rata hanya 1% saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Daufur, Jean Mark Ruben dan Ann. Al-Ghidza' Li Tanmiyat Adz-Dzaka' Terj. Fuad Syaifuddin Nur Dengan Judul 49 Langkah Mencerdaskan Otak: Merawat Daya Pikir Sejak Dini. 1st ed. Jakarta: Al-Mahirah, 2009.
- "Defenisi Kecerdasan," n.d. http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan-Defenisi_Kecerdasan.
- Jalaluddin Rakhmat. Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik. 6th ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- J.Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. XXVI. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Husain al-Zahabi. Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun. III. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis, 1961.
- Mustaqim, Abdul. Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik Hingga Kontemporer. (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Qardhawi, Yusuf al-. Kaifa Nata'amal Ma'a al-Quran. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.

²⁴ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 113.

- Salih, Abd al-Qadir Muh}ammad. Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun Fi al-‘Asr al-Hadis. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2003.
- Salim, Abd.Muin. Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur’an. VII. Jakarta: Mizan, 1994.
- Shihab, M.Quraish. Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena. 11th ed. Jakarta: Lantera Hati, 2011.
- . Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an. 1st ed. Jakarta: Lantera Hati, 2009.
- “Tingkat Kecerdasan Otak,” n.d. <http://serbasejarah.blogspot.com/2011/05/tingkat-kecerdasan-otak.html>.
- Yunus, Mahmud. Tafsir Quran Karim. 8th ed. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004.